

### BAB III

## DESKRIPSI UMUM FILM DOKUMENTER ‘TANAH IBU KAMI’ KARYA FEBRIANA FIRDAUS



Gambar 3.1

#### A. Pengertian Film Dokumenter

Film dokumenter adalah rangkaian film yang memuat peristiwa sebenarnya atau non fiktif dan ditampilkan dengan menarik dan objektif yang memiliki tujuan tertentu.<sup>1</sup> Salah satu tujuannya adalah mengubah perspektif masyarakat terhadap topik, orang atau lingkungan tertentu.<sup>2</sup> Film dokumenter memuat tentang berbagai isu kehidupan manusia yang terdiri dari isu budaya, seni, sosial, politik sampai pada isu kemanusiaan.<sup>3</sup> Pembuatan film dokumenter menggunakan riset yang mendalam dan memiliki kriteria seperti melakukan riset dengan secara sistematis, menunjukkan materi dan sumber data yang valid serta menghasilkan fakta dan

---

<sup>1</sup>Riki Rikarno, “Film Dokumenter sebagai Sumber Belajar Siswa,” *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 17, No. 1, Juni 2015, 139.

<sup>2</sup>Citra Dewi Utami, “Film Dokumenter sebagai Media Pelestari Tradisi,” *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, Vol. 2, No. 1, Juni 2010, 7.

<sup>3</sup>Haris Firmansyah, Astrini Eka Putri, dan Sri Maharani, “Penggunaan Film Dokumenter sebagai Media Pembelajaran Sejarah,” *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, 2022, 2758.

kesimpulan.<sup>4</sup> Ada beberapa data yang dibutuhkan dalam pengumpulan data riset yang pertama, data tulisan terdiri dari buku, majalah, surat kabar. Kedua, data visual yang terdiri dari foto, film, video, lukisan, patung, poster, dan ukiran. Ketiga, data suara yang terdiri dari bunyi-bunyian, lagu, dan musik. Keempat, data yang berhubungan dengan subyek seperti narasumber, informan, dan sebagainya. Kelima, data lokasi seperti tempat peristiwa itu terjadi. Proses pembuatan film dokumenter seperti melakukan penelitian ilmiah<sup>5</sup> karena proses pembuatannya menggunakan data-data yang terpercaya.

Film dokumenter mengutamakan informasi ilmu pengetahuan, menyampaikan pesan-pesan yang dapat diambil pelajaran sehingga kita bisa mencontoh mana yang patut ditiru mana yang tidak pantas untuk ditiru. Film dokumenter tidak bertentangan dengan norma ataupun adat istiadat.<sup>6</sup>

## **B. Profil Film Dokumenter “Tanah Ibu Kami”**

Film dokumenter “Tanah Ibu Kami” adalah karya dari kerja sama media The Gecko Project dan Mongabay yang di mana kedua media ini sering mengangkat tentang isu ataupun permasalahan lingkungan yang berhubungan dengan eksploitasi lingkungan. Oleh karena itu, film tersebut mendukung keberadaan perempuan untuk melawan penguasa yang merusak alam. Proses pembuatan film ini dilakukan dalam jangka waktu satu bulan dari hasil meliput dan wawancara pada empat daerah di Indonesia yang terdiri dari Rembang (Jawa Tengah), Mollo (NTT),

---

<sup>4</sup>Danissa Dyah Oktaviani, Agus Fatuh Widoyo, dan Timbul Subagya, “Olah Data Riset: Dasar Data Kunci Kekuatan dan Keberhasilan Film Dokumenter,” *Nuansa Journal of Arts and Design*, Vol. 7, No. 2, September 2023, 11.

<sup>5</sup>Riki Rikarno, “Film Dokumenter sebagai Sumber Belajar Siswa,” 140.

<sup>6</sup>Riki Rikarno, “Film Dokumenter sebagai Sumber Belajar Siswa,” 143.

Luwuk Banggai (Sulawesi Tengah), dan Banda Aceh. Febriana Firdaus adalah seorang penulis naskah film ini, dia mengatakan rancangan pembuatan naskah untuk film ini sudah ada pada tahun 2015 yang mana pada tahun tersebut Febriana Firdaus menulis sebuah artikel tentang Kendeng, lalu diperdalam lagi rancangan tersebut selama tiga tahun dengan menambahkan data yang ditemukan di lapangan. Setelah itu, ditindak lanjuti sampai pada tahun 2019.

Febriana Firdaus mengatakan latar belakang pembuatan film ini yaitu pengalamannya melihat perempuan yang hidup pada masyarakat yang menganut sistem patriarki yang membuat Febriana terinspirasi akan hal itu. Dia melihat perempuan sering kali tidak memperoleh kesempatan, berbeda dengan laki-laki yang mendapat kesempatan pada semua bidang kehidupan baik itu kesempatan bersuara ataupun kesempatan dalam melakukan aksi. Hal ini, membuat Febriana Firdaus tertarik tentang isu dan peran perempuan dalam aspek sosial masyarakat. Selain itu, alasan terbentuk film ini adalah Febriana Firdaus melihat adanya sebuah peningkatan yang besar terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia yang membuat munculnya perempuan sebagai pemimpin dan sebagai garda terdepan dalam memperjuangkan lingkungan mereka. Menurut Febriana Firdaus, jika perempuan sudah turun tangan melakukan aksi untuk melindungi lingkungan mereka, maka kondisi dan situasi alam sudah sangat terancam. Para perempuan sebagai pengelola rumah tangga dan masyarakat yang paling terugikan atas kerusakan lingkungan.<sup>7</sup> Oleh karena itu, para perempuan menjadi garda terdepan

---

<sup>7</sup>Bella Cintya, Ernanda, dan Anggi Triandana, "Perlawanan Perempuan terhadap Korporasi Perusak Alam dalam Film Dokumenter Tanah Ibu Kami: Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough," *Kalitra*, Vol. 1, No. 2, September 2022, 245-246.

dalam perlawanan atas rusaknya lingkungan.<sup>8</sup> Adanya keterkaitan isu lingkungan dan perlawanan perempuan membuat Febriana Firdaus termotivasi untuk menyuarakan pergerakan mereka dengan cara menulis hingga tulisan tersebut terbentuk dalam film dokumenter “Tanah Ibu Kami”.<sup>9</sup>

Film dokumenter yang berjudul “Tanah Ibu Kami” adalah film yang diambil dari kejadian nyata dan orang-orang yang terlibat dalam film ini adalah orang-orang yang benar-benar pernah mengalami kejadian tersebut. Film ini dipublikasikan pada tanggal 2 November 2020, di aplikasi YouTube pada akun The Gecko Project yang ditulis oleh seorang jurnalis bernama Febriana Firdaus, disutradarai sekaligus editor, dan kameramen oleh Leo Plunkett, produsernya yaitu Febriana Firdaus dan Tom Johnson, penerjemahnya adalah Nurdiyansyah Dalidjo dan Afrizal Zulkarnain, *sound* musiknya dari Tom Adams dan Jeffries, ilustrasi oleh Nadiyah Rizki, *colour grading* oleh Jack McGinity, diproduksi oleh The Gecko Project dan Mongabay. Film ini berdurasi 55 menit lewat 7 detik yang menceritakan perjuangan perempuan dalam berbagai aksi protes untuk mempertahankan hak milik dan memperjuangkan lingkungan mereka untuk tidak dirusak.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Jamine Rizky El Yasinta dan Muhammad Haldis Maheswara Thohari, “Our Mother’s Land: Kisah Perjuangan Perempuan Indonesia dalam Menyelamatkan Lingkungan,” *Jurnal Universitas Gadjah Mada*, Vol. 19, No. 2, 2023, 186.

<sup>9</sup>Bella Cintya, Ernanda, dan Anggi Triandana, “Perlawanan Perempuan terhadap Korporasi Perusak Alam dalam Film Dokumenter Tanah Ibu Kami: Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough,” *Kalitra*, 246.

<sup>10</sup>The Gecko Project, “Tanah Ibu Kami” *YouTube*, diunggah oleh The Gecko Mongabay, 2 November 2020, <https://youtu.be/17nuKRrSHROM?si=pEq73yoZ0ovpgXH3>, diakses pada 4 Juni 2024.

### **C. Sinopsis Film Dokumenter “Tanah Ibu Kami”**

Film dokumenter “Tanah Ibu Kami” mengisahkan sebuah perjalanan seorang jurnalis bernama Febriana Firdaus bertemu dengan para aktivis perempuan dalam menyelamatkan lingkungan mereka dari sebuah pembangunan yang merusak. Pertama di Desa Tegaldowo, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Pada awal dekade 2010-an, penduduk Desa Tegaldowo mengetahui bahwa akan ada rencana dari PT Semen Indonesia yang mau mendirikan pabrik dan menambang pegunungan Kendeng di wilayah tersebut dan ternyata gubernur Jawa Tengah secara diam-diam menyetujui izin lingkungan untuk proyek tersebut. Ibu Sukinah merupakan pemimpin gerakan Kartini Kendeng yang melakukan aksi protesnya terhadap pabrik semen dengan menyemen kakinya dihadapan istana negara, Jakarta. Ibu Sukinah mengatakan, awalnya para ibu rumah tangga tidak pernah keluar Kendeng apalagi ada pertemuan-pertemuan seperti itu dan dikarenakan ada anak-anak muda mendengar bahwa akan ada pabrik semen yang didirikan di wilayah mereka dan pegunungan Kendeng ini mau dieksploitasi. Setelah itu, masyarakat melakukan studi banding ke Tuban dan mereka melihat secara langsung, ternyata eksploitasi yang ada di Tuban tersebut merusak semuanya seperti merusak lingkungan, masyarakat, budaya, dan sosial. Hal tersebut, membuat masyarakat tidak percaya bahwa dibangunnya pabrik semen akan membawa kesejahteraan masyarakat.

Menurut ibu Sukinah alasan jadi ibu-ibu menjadi garis terdepan dalam melakukan aksi protes dikarenakan agar tidak terjadi gerakan anarkis, jika bapak-bapak takutnya akan terjadi kekerasan sebab laki-laki memiliki darah yang begitu

marah. Maka dari itu, perempuanlah yang bisa mengontrol itu semua agar tidak terjadi kekerasan apalagi sampai ada korban jiwa dan dalam memperjuangkan lingkungan kata ibu Sukinah tidak harus laki-laki, perempuan juga bisa.

Pada Juni 2014, pembangunan pabrik dimulai. Hal tersebut membuat 100 orang perempuan berdemo di lokasi kejadian dengan cukup tenang hingga tiba aparat gabungan berniat untuk membubarkan aksi tersebut. Akan tetapi, semangat perempuan tidak pernah pudar mereka tetap bertahan di lokasi. Pada November, aksi protes tersebut menimbulkan kekerasan yang dilakukan oleh aparat militer dengan memaksa para perempuan untuk segera meninggalkan lokasi tersebut. Walaupun terjadi kekerasan dari aparat, preman atau apapun itu kata ibu Sukinah tidak akan pantang menyerah, terus maju sebab hal ini dilakukan untuk anak cucu kita nanti. Jika semua rusak, maka yang tanggungjawab adalah kita.

Febriana Firdaus mengatakan di bawah pegunungan Kendeng ada labirin sungai dan goa bawah tanah yang menyediakan air bersih untuk masyarakat desa. Mereka menganggap gunung sebagai “Ibu Bumi” yang memelihara serta mencukupi kebutuhan air mereka untuk lahan pertanian.

Di pulau Jawa sangat didominasi oleh laki-laki tetapi kata Febriana Firdaus melihat di Kendeng perempuan punya tempat untuk mengekspresikan diri. Mereka bisa mengeluarkan suara serta menjadi pemimpin dalam melakukan aksi protes terhadap pembangunan yang merusak lingkungan tersebut.

Perempuan melakukan demo di lokasi pabrik hampir 2 tahun. Pada April 2016, mereka memutuskan untuk meningkatkan aksi protesnya. Sukinah dan 8 lainnya pergi ke Jakarta dan di depan istana negara mereka menyemen kakinya

sebagai bentuk protes mereka terhadap pembangunan pabrik tersebut. Mereka dikenal dengan 9 Kartini Kendeng. Pada Agustus 2016, akhirnya presiden Joko Widodo setuju bertemu dengan Kartini Kendeng tersebut dan berjanji akan memberhentikan pembangunan tersebut. Dua bulan kemudian, Mahkamah Agung memutuskan untuk mencabut izin lingkungan dari proyek ilegal tersebut, namun yang terjadi ternyata proyek tersebut tetap beroperasi. Bagi Kartini Kendeng, ini bukan akhir dari segalanya dari perjuangan mereka. Semangat mereka tetap membara untuk memperjuangkan hak mereka.

Pada Maret 2017, salah satu perempuan pingsan ketika hendak bersiap-siap pulang ke desa setelah melakukan aksi protes di Jakarta. Beberapa jam kemudian Yupatmi yang berusia 48 tahun meninggal dunia akibat serangan jantung. Hal ini membuat para Kartini Kendeng merasa kehilangan teman seperjuangan mereka. Namun semangat perjuangan mereka untuk melanjutkan perjuangan dari Yuparmi tidak pernah pudar. Ibu Sukinah mengatakan kita harus memperjuangkan lingkungan, mengingatkan yang belum ingat, kita harus menyadarkan betapa pentingnya lingkungan, belajar dari orang-orang yang positif tentang lingkungan dan belajar tentang makna kehidupan. Selama 6 tahun mereka berjuang dalam penyelamatan lingkungan ternyata hasilnya pembangunan pabrik semen tetap dilakukan.

Febriana Firdaus lanjut perjalanan ke Mollo, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Febriana Firdaus mengatakan pada akhir dekade 1990-an sampai tahun 2000-an ratusan perempuan mendatangi ke pegunungan Mollo sebagai perlawanan mereka terhadap perusahaan tambang.

Mereka melakukan aksi protes dengan menenun di pegunungan yang hendak ditambang. Lodia Oematan salah satu mama-mama yang ikut aksi protes tersebut. Dia mengatakan bahwa perusahaan tambang tersebut selalu dilindungi oleh polisi dan preman. Selama para perempuan melakukan unjuk rasa, mereka mengalami kekerasan dan serangan. Mereka juga meninggalkan rumah dan mengabaikan pertanian demi memperjuangkan hak mereka.

Ada Aleta Baun yang merupakan penggagas gerakan protes tersebut. Febriana Firdaus bertemu dengan Aleta Baun di gunung keramat Fatunausus yang di mana bekas tambang masih menganga. Aleta Baun mengatakan kepada Febriana Firdaus bahwa dia lebih suka belajar dari alam dari pada belajar dari manusia yang membohonginya. Alam bagi Aleta Baun adalah tempat pengetahuan yang sangat unik dan mujarab untuk dipelajari. Menurut Aleta Baun masyarakat Mollo harusnya hanya menjual dari apa yang mereka hasilkan bukan menjual sungai, tanah atau bumi. Saat ini Lodia dan perempuan menganut filosofi tersebut, akan tetapi mereka tidak bisa menghindari orang yang menganut filosofi hidup yang lain salah satunya yaitu rela merusak alam hanya untuk memenuhi kepentingan finansial mereka. Hubungan orang Mollo dengan alam begitu kuat sehingga mereka rela mempertaruhkan nyawa mereka untuk menyelamatkan alam mereka. Aleta Baun percaya dunia telah berubah. Oleh karena itu, para perempuan harus bangkit untuk memimpin sebuah gerakan sosial.

Selanjutnya perjalanan Febriana Firdaus ke Desa Piondo, Kabupaten Luwuk Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Febriana Firdaus bertemu dengan Eva Bande yang merupakan seorang aktivis lingkungan sekaligus salah satu pahlawan

dalam melawan perusak lingkungan. Febriana Firdaus mengatakan bahwa Eva Bande dipenjara karena hasutan, kejahatannya yaitu mengerahkan petani untuk melawan elite lokal yang merebut tanah pertanian mereka untuk diubah menjadi perkebunan kelapa sawit. Febriana Firdaus bersama Eva Bande ke Desa Piondo. Di sana Eva Bande menunjukkan bahwa dia dan masyarakat di sana mempunyai sekolah, punya sedikit perpustakaan kecil, memiliki ruang pertemuan kecil, dan apotek.

Eva mengatakan kepada Febriana Firdaus bahwa cara terbaik untuk mempertahankan tanah yaitu mendudukinya dengan cara berkebun agar dapat menghalangi mereka yang mau merusak. Namun, usaha yang dilakukan petani tersebut tidak berjalan dengan mulus, pada tahun 2010, Eva mengatakan perusahaan merusak akses jalan yang menuju ladang pertanian milik petani. Hal ini membuat petani tersebut sulit untuk memanen hasil perkebunan mereka. Kemarahan mereka pun memuncak hingga membuat para petani nekat untuk membakar alat berat milik perusahaan. Sebanyak 24 orang yang ditangkap. Eva Bande berusaha untuk menenangkan ketegangan tersebut dan ternyata Eva termasuk orang ditangkap karena dituduh sebagai penghasut para petani tersebut.

Pada Mei 2010, terjadi penangkapan. Hal tersebut membuat warga ketakutan karena suami dan anak-anak mereka ditangkap pada malam hari. Ibu Parmi salah satu petani yang di mana anaknya bernama Nuril ditangkap oleh kepolisian pada malam hari. Kejadian ini membuat ibu Parmi mengalami trauma ditambah lagi beliau merawat suaminya yang sedang sakit. Ketika Nuril anaknya

pulang dari penjara beberapa bulan yang lalu, bapaknya Nuril meninggal dunia. Hal ini membuat ibu Parmi semakin terpukul.

Ketika Eva Bande ditangkap dan divonis empat tahun penjara ternyata presiden Joko Widodo memberikan pengampunan kepada Eva seorang aktivis pejuang hak-hak petani. Eva Bande mengatakan dirinya salah satu ribuan orang yang ditangkap. Di luar sana pasti banyak kaum tani pejuang agraria keluar masuk dalam penjara dan hal ini adalah tantangan bagi para aktivis agraria, para pejuang agraria yang melakukan aksi protes mentalnya harus kuat karena berbagai macam teror yang dihadapi. Maka dari itu, formasi dari pejuang agrarian yaitu sendiri menjadi bersama. Demikian, salah satu cara mengusir ketakutan menjadi kekuatan.

Febriana Firdaus mengatakan tertangkapnya laki-laki di Desa Piondo memiliki dampak negatif bagi perempuan. Mereka ditinggalkan para suami dan harus mencari nafkah keluarga mereka sendiri, beberapa dari mereka tidak cukup uang untuk memberi makan anak-anak mereka. Eva Bande memberikan bantuan kepada mereka untuk membentuk koperasi sehingga menciptakan penghasilan yang baru, melalui pembentukan koperasi tersebut meningkatkan perekonomian kehidupan mereka, dalam koperasi tersebut para ibu-ibu membuat kurkuma penambah nafsu makan.

Febriana Firdaus lanjut lagi perjalanannya ke Banda Aceh untuk menemui seorang aktivis lingkungan bernama Wiza yang merupakan aktivis yang melawan perusakan hutan di Taman Nasional Leuser. Dia meneliti, menggunakan media dan upaya hukum untuk mendorong pemerintah agar melindungi hutan di Taman Nasional Leuser yang merupakan bagian jantung dan paru-paru dunia. Febriana

mengatakan jika Indonesia mempunyai pemimpin yang mempunyai visi maka disambung lagi dengan perkataan Wiza maka tentu mereka tidak perlu mengorbankan lingkungan untuk pertumbuhan ekonomi. Wiza mengatakan jika kita keruk gunung dan ditebang hutan sekarang dalam waktu singkat tentu mendapat banyak uang akan tetapi disambung lagi dengan perkataan Febriana bahwa hal tersebut mengalami krisis air sebab apa yang terjadi di Mollo dan Kendeng sama-sama mengalami krisis air. Hal ini karena pegunungan mereka dikeruk yang di mana pegunungan merupakan sumber air mereka. Wiza mengatakan lagi-lagi yang menanggung biaya membeli air adalah si ibu yang bikin budget keluarga bukan si bupati, apalagi kata Febriana Firdaus perempuan ketika bangun pagi-pagi yang ia sentuh adalah air. Wiza juga menjelaskan adanya beban pikiran, beban emosional dan finansial ada diibu. Banyak dari masyarakat, belum adanya pemerataan derajat antara laki-laki dan perempuan. Wiza juga mengatakan perempuan berperan besar untuk memajukan ekonomi, melindungi lingkungan bahkan menggambarkan bumi saja sebagai sosok perempuan yaitu “Ibu Bumi”.

Pada Mei 2019 Joko Widodo terpilih sebagai presiden periode ke-2. Di bawah kepemimpinannya, ternyata pemerintah memprioritaskan kegiatan investasi yang di mana mendapat banyak kritik sebab mengorbankan lingkungan hidup, hak-hak pekerja, dan masyarakat adat.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>The Gecko Project, “Tanah Ibu Kami” *YouTube*, diunggah oleh The Gecko Mongabay, 2 November 2020, <https://youtu.be/17nuKRshROM?si=pEq73yoZ0ovpgXH3>, diakses pada 4 Juni 2024.

#### **D. Penokohan Film Dokumenter “Tanah Ibu Kami”**

Tokoh-tokoh yang berperan dalam film dokumenter “Tanah Ibu Kami” yaitu:

1. Febriana Firdaus sebagai jurnalis yang independen yang sangat tertarik pada isu-isu lingkungan dan perjuangan perempuan dalam menyelamatkan alam. Ada empat daerah di Indonesia yang pertama di Desa Tegaldowo, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Kedua di Mollo, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Ketiga di Luwuk, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Keempat di Banda Aceh yang dikunjungi oleh Febriana Firdaus untuk menggali informasi tentang isu lingkungan dan perjuangan perempuan dalam melawan penguasa yang merusak alam. Dia tuangkan kisah perempuan-perempuan hebat ini dalam bentuk tulisan hingga film dengan tujuan untuk menyuarakan keadilan baik bagi perempuan ataupun masyarakat terhadap orang-orang yang sengaja mengambil hak mereka dan mengeksploitasi alam dengan semauanya.
2. Sukinah sebagai pemimpin gerakan Kartini Kendeng yang melakukan aksi protes terhadap pembangunan pabrik semen di Desa Tegaldowo, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Dia salah satu perempuan yang menyemen kakinya di istana negara sebagai bentuk protes terhadap pembangunan pabrik semen. Hal ini dilakukannya agar pemerintah segera mencabut izin pembangunan pabrik semen yang banyak merugikan masyarakat. Sukinah adalah sosok yang tidak pantang menyerah dan tetap

berjuang sekuat mungkin untuk menyelamatkan lingkungannya, meski ada kekerasan dari aparat, preman atau apapun itu, bahkan sampai kehilangan teman seperjuangannya. Namun semangat Sukinah tidak pudar dan tetap maju karena hal ini dia lakukan untuk anak dan cucu mereka nanti. Dia seorang pemberani dan peduli akan lingkungan.

3. Yuparmi sebagai peserta yang ikut dalam aksi protes atas berdirinya pabrik semen di Desa Tegaldowo, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Dia menemani Yumatmi yang sedang menyemen kakinya di istana negara, Dia sangat dekat dan peduli terhadap teman seperjuangannya tersebut dan dia anggap seperti saudara. Namun sayangnya teman seperjuangannya tersebut meninggal dunia ketika sedang melakukan aksi protes di depan istana negara karena serangan jantung.
4. Eva Bande sebagai aktivis lingkungan sekaligus pejuang lingkungan dan pemimpin aksi protes melawan elit lokal yang hendak merebut tanah pertanian mereka untuk diubah menjadi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Luwuk Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Bahkan dia sempat dipenjara karena hasutan. Namun akhirnya presiden Jokowi membebaskan Eva Bande karena telah memperjuangkan hak-hak petani. Eva Bande juga membantu dalam hal perekonomian para perempuan ketika suami mereka berada dipenjara karena memperjuangkan hak-hak para petani. Eva Bande dan para ibu-ibu lainnya membentuk koperasi untuk mendapatkan penghasilan dan dapat menafkahi keluarga. Eva Bande adalah seorang pahlawan yang pemberani, peduli kepada masyarakat dan alam serta

memiliki semangat juang yang tinggi dan memiliki ide yang bagus hingga menciptakan sebuah lapangan pekerjaan untuk para perempuan.

5. Parmi sebagai petani yang anaknya ditangkap dikarenakan kasus pembakaran alat berat milik perusahaan yang merupakan aksi protes mereka terhadap pihak perusahaan yang mau merebut tanah milik mereka dan ternyata anaknya menjadi korban salah tangkap. Kejadian penangkapan tersebut membuat Parmi trauma ditambah pada saat itu dia merawat suaminya yang sedang sakit. Ketika anaknya pulang dari penjara, beberapa selang waktu suaminya meninggal dunia. Parmi salah satu sosok yang menderita akibat efek perusahaan yang mencoba mengambil alih tanah pertanian mereka.
6. Lodia Oematan sebagai pejuang perempuan yang melakukan aksi protes terhadap para investor yang hendak menambang pegunungan mereka di Mollo, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Dia dan perempuan lainnya menenun disekitaran tambang tersebut yang mana tujuannya untuk menghentikan aksi para penambang. Selama melakukan aksi tersebut Lodia kena pukulan, diinjak bahkan mengalami sakit berat karena perjuangan ini, bahkan dia mengabaikan rumah dan pertaniannya demi melawan perusahaan tambang. Sungguh Lodia Oematan adalah sosok pejuang yang tangguh, pemberani, pantang menyerah dalam memperjuangkan keselamatan alam, dia juga peduli kepada lingkungan. Pekerjaannya sehari-hari adalah menenun dan berkebun.

7. Aleta Baun sebagai penggagas gerakan protes terhadap penambangan gunung mereka di Mollo, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Dia terkenal dan memenangkan penghargaan internasional. Dia melakukan aksi protes dengan cara menenun dilokasi penambangan hingga membuahkan hasil. Dia berhasil mengusir para penambang. Aleta Baun adalah anak dari kepala suku. Meskipun ia anak kepala suku, tapi dia tidak diberikan mandat karena ia adalah perempuan bukan laki-laki, namun ketika Aleta terjun dalam perjuangan melawan para penambang pegunungan mereka, disitulah menyadarkan orang-orang di daerahnya bahwa saat ini mandat itu bisa diberikan baik kepada laki-laki ataupun perempuan secara setara. Dengan kesadaran ini, Aleta berhasil merangkul orang-orang di daerahnya untuk berjuang melawan penambang. Aleta adalah sosok pejuang yang gigih dalam memperjuangkan lingkungannya, melawan tanpa harus dengan kekerasan, pemberani dan seorang aktivis lingkungan, seseorang yang suka belajar dengan alam daripada dengan manusia yang membohonginya.
8. Farwiza Farhan yang dipanggil Wiza sebagai jurnalis dan aktivis melawan perusak hutan di Taman Nasional Leuser, Banda Aceh. Dia menuntun media dan menggunakan usaha hukum untuk mendorong pemerintah melindungi hutan di Taman Nasional Leuser. Pekerjaannya melindungi hutan yang terjadi diruang sidang, ruang rapat dan di depan komputer.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>The Gecko Project, "Tanah Ibu Kami" *YouTube*, diunggah oleh The Gecko Mongabay, 2 November 2020, <https://youtu.be/17nuKRshROM?si=pEq73yoZ0ovpgXH3>, diakses pada 4 Juni 2024.

### E. Kelebihan dan Kekurangan Film Dokumenter “Tanah Ibu Kami”

Pada Januari 2021, film dokumenter “Tanah Ibu Kami” mendapat penghargaan *Spirit of Activism* (Semangat Aktivisme) di *Wild & Scenic Film Festival* ke-19.<sup>13</sup> Film ini ditonton sebanyak lebih dari 78 ribu dengan jumlah *like* 4,2 ribu.

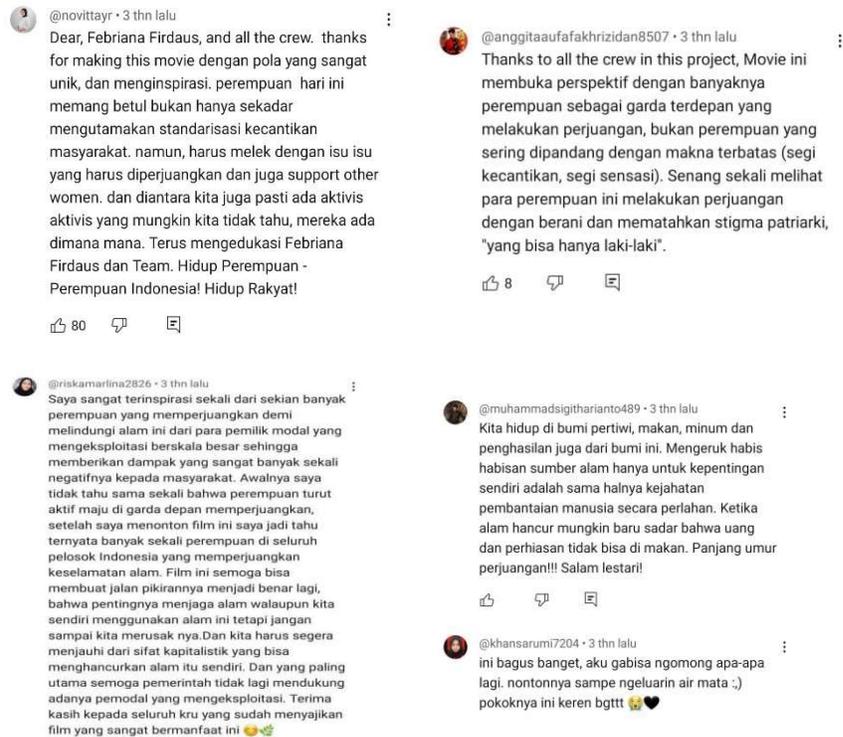


**Gambar 3.2**

Film ini menyajikan isu-isu lingkungan yang menarik sehingga memberikan pesan positif kepada orang lain untuk peduli terhadap lingkungan, pentingnya kesadaran untuk menjaga lingkungan serta membangkitkan semangat orang-orang dalam memperjuangkan apa yang menjadi hak mereka. Ketika peneliti menilik komentar orang-orang pada film tersebut banyak mendapat respon positif, menggugah orang-orang untuk tidak berdiam diri ketika alam hendak dirusak serta dapat membuka mata orang-orang bahwa banyak di luar sana perempuan menjadi garda terdepan dalam memperjuangkan keselamatan alam dan mampu mematahkan stigma budaya patriarki yang menganggap perempuan itu lemah, yang bisa hanya laki-laki dalam hal apapun dan masih banyak lagi komentar positif lainnya.

<sup>13</sup>Rizqiyatul Khasanah, "Representasi Feminisme dalam Film Dokumenter Tanah Ibu Kami". *Skripsi*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Semarang, 2021), 48.

Berikut cuplikan komentar dari film dokumenter “Tanah Ibu Kami”.



Gambar 3.3

Menurut Prof. Vennetia Danes yang merupakan Wakil Menteri Bidang Partisipasi Masyarakat, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, film ini menurutnya diberikan apresiasi yang tinggi sebab film ini memberikan tempat kepada perempuan yang berhubungan dengan peran mereka dalam menjaga lingkungan. Selain itu, film ini mampu menciptakan sebuah kombinasi yang apik mengenai keterkaitan dan interaksi antara alam dan perempuan sebab dalam kehidupan sehari-hari perempuan dalam perannya

mengatur rumah tangga yang sering memanfaatkan alam dalam pemenuhan kebutuhan hidup.<sup>14</sup>

Pada film ini peneliti melihat, ternyata pemerintah masih mendukung sebuah pembangunan yang hanya mementingkan keuntungan daripada kerugian yang diterima oleh masyarakat. Peneliti berharap semoga dengan adanya film ini membuka kesadaran pemerintah untuk tidak memberikan izin pembangunan yang banyak merugikan masyarakat setempat.

Film ini memberikan visualisasi gambar yang menarik untuk dilihat, ada beberapa menampilkan ilustrasi berbentuk gambar kartun sehingga tidak terlihat membosankan. Menariknya film ini yaitu menampilkan video asli yang berada di lokasi kejadian tanpa rekayasa yang di mana pada video tersebut memperlihatkan aksi perempuan saat demo dalam memperjuangkan hak mereka, ada yang rela menyemen kakinya dihadapan istana negara sebagai bentuk aksi protes mereka terhadap pembangunan pabrik semen yang banyak merugikan masyarakat setempat, ada juga Eva Bande sebagai pemimpin demo yang menyuarakan hak petani karena para investor hendak merebut tanah mereka untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit. Melihat kejadian tersebut, membuat peneliti ikut terbawa suasana sedih sekaligus terharu melihat para perempuan tersebut begitu gigihnya dalam menyelamatkan alam sekaligus memperjuangkan hak mereka. Selain menampilkan perjuangan perempuan saat menunjukkan aksi protesnya, ada juga menampilkan sikap seorang polisi memperlakukan para perempuan yang sedang

---

<sup>14</sup>Bella Cintya, Ernanda, dan Anggi Triandana, "Perlawanan Perempuan terhadap Korporasi Perusak Alam dalam Film Dokumenter Tanah Ibu Kami: Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough," *Kalistra*, 247.

demo dengan kasar yaitu berani memukul wajah seorang ibu. Hal ini membuat peneliti ikut terbawa suasana geram dan marah melihat sikap polisi tersebut, seperti tidak mempunyai hati nurani dalam memperlakukan perempuan. Komentar orang-orang yang melihat film tersebut pun ikut terbawa perasaan sedih dan marah bahkan ada yang sampai menitikkan air mata. Selain itu, penyampaian yang disampaikan ibu Parmi ketika anaknya ditangkap oleh polisi karena kasus aksi demo yang dilakukan, membuat perasaan peneliti juga ikut terbawa suasana sedih dan begitu terpukulnya yang dirasakan oleh ibu Parmi, beliau menceritakannya sambil menitikkan air mata. Menurut peneliti film ini sukses dalam menyampaikan pesan dan kesannya kepada yang menonton.

Pada film ini juga menampilkan ciri khas kebudayaan mereka seperti di Desa Tegaldowo, Jawa Tengah. Mereka mengadakan hari raya ketupat setelah 7 hari raya idul fitri sebagai bentuk perayaan makanan dan budaya mereka. Hal ini membuat penonton mengetahui ciri khas dari kebudayaan di Desa Tegaldowo, Jawa Tengah. Pada film tersebut menyajikan terjemahan dari perbincangan antara Febriana Firdaus dengan masyarakat yang menggunakan bahasa daerahnya sehingga membuat penonton lebih bisa memahami pembicaraan tersebut. Selain itu, pada film ini menampilkan teks untuk menjelaskan sebuah pesan yang terkandung sehingga orang yang mengalami keterbatasan dalam pendengaran bisa lebih mudah memahami pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Cara Febriana Firdaus dalam menyampaikan pesan dalam film ini, sangat mudah untuk dimengerti. Alur cerita pada film ini juga tidak berbelit-belit sehingga membuat peneliti menikmati setiap cerita yang disampaikan. *Sound* musik yang ditambahkan pada film ini

membangkitkan emosional para penonton dan volume musiknya pun tidak terlalu keras sehingga membuat penonton dapat menikmati ceritanya dengan seksama.

Pada film ini menampilkan perjuangan perempuan tidak hanya pada satu daerah saja akan tetapi ada 4 daerah yang terdiri dari Rembang (Jawa Tengah), Mollo (Nusa Tenggara Timur), Kabupaten Luwuk Banggai (Sulawesi Tengah), dan Banda Aceh. Sehingga banyak informasi yang didapat pada film ini, tidak hanya satu daerah saja.

Film ini juga mengajarkan hal yang sangat berharga seperti yang dikatakan Wiza seorang aktivis lingkungan bahwa perjuangan melindungi lingkungan tidak akan pernah habis dan tidak pernah selesai akan ada Kartini Kendeng, Eva Bande, Aleta Baun yang lain ke generasi-generasi selanjutnya, yang bisa dilakukan adalah ketika tahu cerita-cerita perjuangan perempuan tersebut maka kita aplikasikan suara-suara mereka dan bagikan cerita-cerita mereka yang mana menurut peneliti dengan membagikan cerita-cerita mereka maka dengan penuh harap suara-suara mereka bisa didengar oleh pemerintah untuk tidak menyetujui pembangunan-pembangunan yang banyak merugikan masyarakat dan membuat orang lain tergugah hatinya untuk ikut berpartisipasi dalam melawan perusak alam, jangan tinggal diam ketika alam hendak dirusak.

Kekurangan dari film ini adalah pada bagian awal film menyebutkan sembilan Kartini Kendeng tetapi yang lebih ditampilkan hanya Sukinah saja sedangkan delapan lainnya tidak ditampilkan dan tidak disebutkan nama-nama yang termasuk Kartini Kendeng tersebut sehingga membuat peneliti penasaran siapa saja yang termasuk Kartini Kendeng tersebut. Pada saat Sukinah

diwawancarai dan di samping Sukinah ada dua orang ibu-ibu akan tetapi ibu-ibu tersebut ternyata tidak diwawancarai menurut peneliti lebih baik ibu-ibu tersebut ikut diwawancarai juga, jadi tidak hanya dari perspektif Sukinah saja yang diwawancarai tentang alam, perjuangan perempuan dan juga mengenai dampak pembangunan tersebut tapi bisa juga kita lihat juga bagaimana perspektif ibu-ibu yang lain sehingga informasi yang kita dapat lebih banyak lagi.

Ada pengambilan video yang masih terlihat buram dan tidak stabil yaitu saat menampilkan aksi demo Eva Bande, aksi demo di Kendeng, saat Febriana dan Aleta Baun berinteraksi, pada bagian Febriana termenung dijendela, saat menampilkan limbah, ketika Febriana berjalan ke arah mobil. Selain itu, saat mengambil video di sungai juga kurang stabil sehingga terlihat kurang estetik. Pada film ini ada bagian yang hanya menampilkan jendela, ada juga menampilkan cermin serta menampilkan atap musala. Hal ini menurut peneliti terlihat kurang menarik.

Ada pengambilan video yang kurang stabil yaitu pada saat Eva Bande berjalan dengan Febriana Firdaus menuju ke rumah ibu Parmi. Selain itu, saat berada dimobil menjemput Eva Bande, mengambil videonya hanya bagian belakang tempat duduk, menurut peneliti bagian tersebut tidak perlu ditampilkan. Selain itu, ketika menampilkan keadaan di luar mobil, pengambilan video tersebut tidak stabil dan ketika Febriana berbicara dengan Eva Bande di dalam mobil, mengambil videonya tersebut hanya dari arah belakang Eva. Menurut peneliti, akan lebih baiknya menaruh kameranya di bagian depan dekat supir agar kelihatan jelas muka Eva dan Febriana Firdaus, tentunya lebih enak dipandang karena menurut

peneliti pada saat adegan ini terlihat membosankan dalam pengambilan video tersebut.

Pada saat wawancara Febriana dengan Lodia Oematan tentang bagaimana perjuangannya dalam melawan para penambang, ada beberapa bagian bicara Lodia yang sulit dimengerti. Pada saat Lodia Oematan dan Febriana berjalan di kebun kubis, pengambilan vidionya menurut peneliti kurang tepat karena kebanyakan mengambil dari arah belakang dan samping seharusnya ambil juga bagian depan agar lebih bagus lagi untuk dilihat.

Febriana menyebutkan bahwa Aleta Baun memenangkan dan mendapat penghargaan internasional tetapi tidak disebutkan penghargaan apa yang didapat. Menurut peneliti akan lebih baiknya dijelaskan penghargaan apa yang didapat sehingga menambah informasi yang menonton dan tidak membuat penonton bertanya-tanya, penghargaan seperti apa yang didapat oleh Aleta Baun. Selain itu, menurut peneliti kurangnya informasi tentang perjuangan dan hal terberat apa saja yang dilalui Aleta Baun dalam menyelamatkan lingkungannya. Jika hal ini ditampilkan di film tersebut, maka akan menambah emosional penonton terhadap perjuangan yang dilakukan oleh Aleta Baun.

Ketika Febriana Firdaus memberikan keterangan bahwa Eva Bande dipenjara karena hasutan akan tetapi tidak dijelaskan hasutan seperti apa yang membuat Eva Bande dipenjara, sehingga membuat peneliti bertanya-tanya dalam hal ini dan ketika Febriana Firdaus dan Eva Bande berjalan ke arah rumah ibu Parmi, pengambilan vidionya dari arah belakang saja, sehingga menurut peneliti kurang tepat, akan lebih baiknya tambahkan juga mengambilnya vidionya dari arah

depan sehingga kelihatan jelas muka Febriana dan Eva Bande sehingga terlihat lebih bagus. Selain itu, kurangnya informasi tentang perjuangan apa saja yang dilalui Wiza dalam melindungi hutan di Taman Nasional Leuser.